

Analisis Tafsir Ayat-Ayat tentang Toleransi dan Relevansinya dengan Pendidikan Multikultural

Ruhmina Ulfa¹, Abdul Ghofur²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: ruhmina21@gmail.com¹, abdul.ghofur@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi dan relevansinya dalam pendidikan multikultural. Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana tafsirnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang pluralistis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dan disajikan secara deskriptif dengan analisis tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam ayat-ayat tersebut mencakup penghormatan terhadap kebebasan beragama, prinsip hidup berdampingan secara damai, serta pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perbedaan. Prinsip tersebut meliputi kebebasan beragama dan berkeadilan, prinsip akidah dan keyakinan, dan prinsip tanggung jawab individu maupun kelompok. Implementasi dalam pendidikan multikultural menunjukkan bahwa nilai-nilai ini relevan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan mengintegrasikan tafsir ayat-ayat toleransi ke dalam kurikulum, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan toleransi, memupuk kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: *Toleransi, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Multikultural.*

Abstract

This study examines the interpretation of Qur'anic verses related to tolerance and their relevance in multicultural education. The main focus of this research is to explore the values of tolerance contained in the verses of the Qur'an, as well as how its interpretation can be applied in a pluralistic educational context. The research method uses a qualitative approach of literature study and is presented descriptively with thematic interpretation analysis. The results of the study show that the values of tolerance in these verses include respect for religious freedom, the principle of peaceful coexistence, and a dialogical approach in resolving differences. These principles include freedom of religion and justice, principles of faith and belief, and principles of individual and group responsibility. The implementation in multicultural education shows that these values are relevant to form the character of students who are inclusive, respect differences, and are able to contribute to building a harmonious society. By integrating the interpretation of the verses of tolerance into the curriculum, multicultural education can be an effective means to teach tolerance, fostering harmony in a pluralistic society.

Keywords: *Tolerance, Qur'anic Interpretation, Multicultural Education.*

PENDAHULUAN

Kebhinnekaan Indonesia menjadi prinsip di dalam menjalankan interaksi sosial, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Akan tetapi, sejarah Indonesia memiliki catatan beberapa kejadian sebagai bukti adanya intoleransi dalam negara ini., seperti konflik di Ambon, Poso, dan konteks terkini adalah aksi bela Islam jilid I, II, dan III yang disebabkan oleh penistaan agama dan puncaknya pada tanggal 2 Desember tahun 2016. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman nilai toleransi beragama masih kurang.

Toleransi antarumat beragama bukanlah menjadi hal yang baru ada pada masa kini. Akan tetapi, sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw. yang dibuktikan dengan adanya piagam Madinah.

A. Guillaume, salah seorang guru besar bahasa Arab dan penulis buku dengan judul “The Life of Muhammad” menyatakan bahwa piagam Madinah merupakan dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara kaum Muhajirin dan Ansar di satu pihak dengan orang-orang Yahudi. Mereka menjalankan kehidupan secara berdampingan dengan rasa saling menghargai dan melindungi demi mempertahankan Madinah.

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup dalam harmoni, baik di antara sesama Muslim maupun dengan penganut agama lain. Nilai ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang keadilan, kebebasan beragama, serta penghormatan terhadap keragaman manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk ibadah dan kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai pedoman untuk membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Kajian terhadap tafsir ayat-ayat toleransi menjadi sangat penting, terutama di era modern ini, di mana konflik berbasis agama dan perbedaan keyakinan kerap kali menjadi isu yang sensitif. Tafsir ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Islam merespon keberagaman dan perbedaan dengan cara yang adil dan penuh penghormatan. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat ini, diharapkan umat Islam dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan kooperatif dalam kehidupan sosial, sekaligus menjaga kemurnian akidah dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Beberapa ayat yang sering dijadikan landasan toleransi dalam Al-Qur'an antara lain Surah Al-Baqarah (2:256) tentang kebebasan beragama, Surah Al-Hujurat (49:13) mengenai pengakuan atas keragaman manusia, serta Surah Al-Kafirun (109:6) yang menegaskan prinsip perbedaan agama dengan penuh penghormatan. Tafsir atas ayat-ayat tersebut telah banyak dibahas oleh para mufassir klasik maupun kontemporer yang menafsirkan teks tersebut dalam konteks sejarah, sosial, dan nilai-nilai universal Islam.

Secara ide dan gagasan, kata moderasi beragama merupakan konsep yang dikenal cukup lama. Terdapat golongan yang memahaminya sebagai jalan kebenaran dan toleransi. Dalam Islam sendiri terdapat istilah “*wasatiyah*” bermakna pertengahan. Jika diletakkan sisi persamaannya, maka moderasi sejajar dengan suatu keadilan. Sebagai contoh, bagi anak yang tergolong usia muda, adil adalah sama rata. Sementara bagi kedua orang tua, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang mereka urus. Hal ini sama dengan moderasi, yakni setiap orang memiliki standar moderatnya tersendiri, sehingga termasuk ke dalam kategori sulit jika menebalkan garis dinding batasan moderasi berdasarkan satu sudut pandang saja.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi, dengan fokus pada pendekatan yang digunakan oleh mufassir klasik dan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam tentang toleransi dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, jurnal ini juga berupaya menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang muncul terkait penerapan toleransi di berbagai belahan dunia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan). Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek kajiannya menggunakan data-data yang berupa buku dan literatur-literatur lain sebagai sumbernya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitik yang memaparkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan isu toleransi. Teknik analisis isi berusaha menganalisis berbagai literatur sehingga penulisan dapat melakukan interpretasi, memperoleh makna terkait topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Isu-isu toleransi menjadi perbincangan yang sering sekali menimbulkan perdebatan berkepanjangan. Hal ini disebabkan seringnya dibenturkan demi kepentingan berbagai pihak.

Padahal dalam realitasnya, agama secara universal hampir dipastikan memiliki konsep ini dalam kaidah tertentu yang sedikit-banyak memiliki perbedaan dalam dikursusnya.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*tolerance*” yang berarti sikap sabar dan lapang dada, mengakui, membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Webster New American Dictionary, diartikan sebagai *leberaty toward the opinions of others; patience with others*. Dalam The Oxford English Dictionary mendefinisikan “*tolerance*” *the action or practice of enduring or sustainign pain or hardship; the power or capacity of endruing*. Sedangkan dalam bahasa latin kata “toleransi” berasal dari kata “*tolerantia*” yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “toleransi” berarti membiarkan atau membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.

Ajaran Fundamental Toleransi dalam Islam

Rasulullah Saw. menyebarkan agama Islam di dalamnya terdapat hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan antara sesama makhluk hidup. Pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini khususnya adalah pendidikan agama Islam dengan landasan Al-Qur’an dan hadis. Tidak bisa dipungkiri hal yang menyebabkan toleransi terganggu adalah penyebaran agama yang dilakukan secara agresif. Dalam praktiknya terdapat tiga prinsip yang perlu ditanamkan dalam menumbuhkan sikap toleransi, yakni:

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia mengenai segala tingkah laku yang dilakukan dan bentuk kesadaran terkait kewajiban yang harus dilakukan. Dalam piagam Madinah dikatakan bahwa pada dasarnya kaum mukmin dan yahudi adalah satu golongan dan adanya kebebasan untuk menjalankan ajaran masing-masing tanpa adanya pertikaian termasuk juga perayaan hari besar serta atribut yang digunakan. Pada tahun 2016, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa memaksa atau mengajak pihak lain untuk ikut serta dalam perayaan yang bukan kepercayaannya merupakan bentuk intoleransi. Hal ini membuktikan bahwa setiap umat beragama bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang diyakini.

b. Kebebasan

Konsep kebebasan (*al-hurriyah*) adalah konsep yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah sama, hanya seorang hamba Tuhan. Dalam implikasinya semua memiliki kemerdekaan tanpa adanya perbedaan. Kebebasan dan kemerdekaan tersebut tidak bisa diganggu gugat dengan apapun, baik dari hukum publik bahkan hukum Islam. Akan tetapi, tentunya tetap ada batasan dalam memenuhi segala keinginan tanpa melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh negara.

c. Keadilan

Keadilan dapat mudah berdiri tegak jika seseorang telah melakukan kewajiban, mendapatkan hak, menempatkan sesuatu pada tempatnya, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi dengan baik. Dalam ajaran Islam, keadilan sesuai dengan kriteria Allah Swt. bukan berdasarkan interpretasi maupun penafsiran manusia yang memiliki kepentingan.

Dalam buku “*Islam and The Others (Islam dengan yang lain)*” yang dituliskan oleh Asghar Ali, dikatakan bahwa Islam sangat mendukung kerja sama dan relasi yang baik dengan penganut agama lainnya dengan cara berdialog. Hal ini disebabkan dengan berdialog akan memberikan jalan berpikir secara positif dan objektif. Allah Swt. tidak memberikan perintah untuk menjauhi pemeluk agama yang berbeda serta menjalin kerja sama selama mereka tidak memerangi dan mengusir kaum muslimin dari tempat asalnya.

Bagian I: Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeadilan

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

عَلَيْكُمْ سَمِيْعٌ وَاللّٰهُ لَهَا اَنْفِصَامٌ لَا اُلُوْتَفٰى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ اَعُوْتِ بِالطَّيِّبِ كُفْرٌ فَمَنْ اَلَيْتِ مِنَ الرُّشْدِ نَبِيْنٌ قَدْ دَلَّيْنٌ فِيْ اِكْرَاهٍ لَا
“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan dalam hal keyakinan agama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Dalam Tafsir Ibn Katsir jilid 1 halaman 515-516 diterangkan bahwa: Allah Swt. berfirman, "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama." Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Begitupun barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan bahwa ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Maka Allah menurunkan ayat "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."

Selain memegang prinsip kebebasan memilih agama, Al-Qur'an juga mengandung petunjuk agar berperilaku adil kepada siapa pun, termasuk kepada yang berbeda keyakinan. Dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 diterangkan bahwa:

الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ إِلَيْهِمْ وَتُقَسِّطُوا تَبَرُّوهُمْ أَنْ يُبَارِكُمْ مَنْ يُحْرِجُكُمْ وَلَمْ يَدِينُوا فِي يَوْمِئِذٍ لَمْ يَدِينُوا عَنْ اللَّهِ يَنْهَيْكُمْ لَا

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang berbeda agama, selama mereka tidak memusuhi Islam atau melakukan penindasan. Hal ini dikarenakan Islam memegang hukum bahwasanya setiap orang akan menanggung dosanya sehingga akan dipertanggung jawabkan masing-masing perbuatannya. Q.S. Yunus ayat 40-41 sebagaimana diterangkan dalam Tafsir Al-Mishbah:

بَرِيءٌ وَأَنَا أَعْمَلُ مِمَّا بَرِيئُونَ أَنْتُمْ عَمَلَكُمْ وَلَكُمْ عَمَلِي لِي قَوْلٌ وَكَذِبٌ وَإِنْ . بِالْمُفْسِدِينَ أَعْلَمُ وَرَبُّكَ بِهِ يُؤْمِنُ لَا مَنْ وَمِنْهُمْ بِهِ يُؤْمِنُ مَنْ وَمِنْهُمْ . تَعْمَلُونَ مِمَّا

"Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pandanglah dan perhatikanlah segala kejadian yang dahulu. Mereka yang telah mendustakan Rasul, menolak dengan kepala batu, tidak mau meninjau dan menyelidiki, mereka telah zalim karena tidak mau menyambut seruan kebenaran. Maka berbagai ragamlah bencana yang ditimpakan tuhan kepada mereka. Ada yang hancur karena datang gempa bumi, ada yang hangus karena dihantam angin samun, ada yang kering terbakar dan ada yang binasa karena banjir dan tenggelam negeri mereka. Atau sebagai tentara firaun yang tenggelam dilaut. Pendeknya, ada-ada saja azab siksa yang mereka terima. Maka kaum ini pun akan demikian juga halnya. Orang yang zalim pasti menerima akibat yang buruk dari kezalimannya, dan masing-masing akan binasa menurut cara-cara yang ditentukan tuhan. Lalu bagaimana dengan kaum yang didatangi Muhammad? Dengan lanjutan ayat: Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan (pada pangkal ayat 40).

Keadaan setelah Nabi Muhammad Saw. berbeda dengan keadaan zaman dahulu tadi. Di kalangan kaum Nabi Muhammad Saw. ini orang menjadi terbagi dua, setengahnya percaya dengan setengahnya tidak mau percaya, dan kadangkadang didalam kalangan umat yang telah mengakui percaya tadi setengahnya mulutnya saja yang mengaku, hatinya belum. Keadaan di waktu ayat ini diturunkan dimakkah pun demikian pula. Setengahnya telah beriman dan setengahnya bertahan pada kesyirikannya. Dan keadaan setelah Islam tersebarpun demikian. Ada

yang benar-benar memegang islam dengan percaya teguh dan ada yang geografi saja atau keturunan saja. Maka berfirmanlah tuhan selanjutnya : tetapi tuhan engkau lebih mengetahui akan orang-orang yang berbuat binasa. (ujung ayat 40). Maka yang hanya mulutnya saja yang mengaku beriman, atau islamnya hanya keturunan belaka, kelak akan ternyata juga dari amal usaha masing-masing.

Tuhan mengetahui mana yang berbuat syrik, zalim, aniaya, merusak, jahat dan nakal karena jiwa telah rusak. Fitrah telah dipengaruhi syaitan. Orang-orang seperti ini pasti akan mendapat siksaan di dunia ini juga yaitu kegagalan dan kekecewaan sedang engkau, wahai utusanku, pasti menang. Dan jika mereka dustakan engkau, maka katakanlah bagiku amalku dan bagi kamu amal kamu (pangkal ayat 41) artinya, jika mereka masih saja bersitegang urat leher membantah, menyatakan tidak mau percaya bahkan mendustakan lagi, maka marilah kita tegak pada amal usaha kita masing-masing. Bagiku adalah amalku sendiri. Amalku ialah menyampaikan keterangan ini dengan terus menerus dengan berdakwah dan tidak akan berhenti. Amalku adalah selalu menyerukan kebaikan dan mengajarkan berbakti kepada allah. Memberikan kabar ancaman bagi yang menolak dan membawa berita gembira bagi yang percaya. Bagaimanapun kamu mendustakannya, namun aku tidak akan berhenti dari amalku ini. Dan kamupun boleh terus menerus didalam kekufuran dan kesyirikan, berbuat fasad (kerusakan) dan zalim (aniaya). Kamu semua bebas dari apa yang aku amalkan dan akupun bebas dari apa yang kamu semua amalkan. (ujung ayat 41) Marilah kita tegak didalam usaha dan pilihan hidup masing-masing. Kalian boleh meneruskan pendustaan dan kekufuran dan akupun akan terus pula dalam iman dan keyakinan hidupku. Segala hasil dan amalku tidak ada sangkut pautnya dengan amalanku. Ujung dan akibat amal kita masing-masing itu pasti ada kepastiannya kelak. Hal yang baik tidaklah akan membuahkan yang buruk dan yang burukpun tidaklah mungkin menimbulkan buah yang baik. Dan kalaulah sekiranya kamu mendapatkan hasil yang buruk baik didunia dengan kekalahan dan kehancuran, ataupun di akhirat dengan siksaan azab mereka. Tidak lah ada sangkut pautnya denganku sebab aku telah menumpahkan segenap tenagaku buat melanjutkan amal yang dibebankan kepadaku. Janganlah kelak, setelah akibat yang buruk itu kamu terima, lalu kamu menyesali aku sebab tidaklah pernah aku berhenti berusaha, cuma kamu jualah yang ingkar.

Bagian II: Prinsip Akidah dan Keyakinan

Surat Al-Kafirun merupakan salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki makna mendalam terkait prinsip keimanan dan toleransi dalam Islam. Surat ini termasuk dalam kategori Makkiyah, diturunkan di Makkah pada masa awal dakwah Rasulullah ﷺ ketika menghadapi tantangan dari kaum musyrikin Quraisy. Al-Kafirun berarti "orang-orang kafir," dan surat ini berisi pernyataan tegas tentang perbedaan antara ajaran Islam dan keyakinan kaum musyrikin, namun disampaikan dengan penuh hormat dan tanpa paksaan. Melalui enam ayatnya, Allah menegaskan prinsip dasar bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam beribadah, dan tidak ada ruang bagi pencampuran akidah dalam hal keyakinan.

Pembahasan surat ini memberikan pelajaran penting mengenai sikap berpegang teguh pada keyakinan, sambil tetap menghormati hak orang lain untuk memeluk agama atau keyakinan mereka masing-masing. Di dalamnya terkandung pesan toleransi, dialog yang damai, dan sikap tegas dalam menjaga kemurnian tauhid. Dengan memahami Surat Al-Kafirun, kita dapat lebih menghargai perbedaan yang ada, sekaligus memperkuat komitmen terhadap keimanan kepada Allah SWT.

Bagian III: Prinsip Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Prinsip yang berikutnya membahas tentang perilaku tanggung jawab individu dan kondisi konkret dalam masyarakat komunal. Berikut ini ayat yang umumnya membahas tentang sikap etos kaum muslimin disertai perilaku bertanggung jawab.

a. Qs. Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۚ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا
أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

"Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang

yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."

Penolakan terhadap Al-Qur'an dan segala aspek di dalamnya tidak didasarkan pada pemahaman yang kokoh dan bukan hasil dari pembelajaran yang sungguh-sungguh. Golongan yang melakukan penolakan ada yang hanya sebatas mengikuti orang lain ataupun menolak tetapi hati kecilnya membenarkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menyanjung keistimewaannya.

Dalam kata "di antara mereka" mengandung makna bahwa kaum musyrikin adalah golongan yang percaya akan adanya Al-Qur'an akan tetapi mereka menolak kebenarannya, karena sikap keras kepala, mempertahankan kedudukan sosial, serta hatinya telah terkunci. Bila mereka menyambut baik segala ajakan yang menuntun pada kebenaran, maka katakanlah bahwa Allah Swt. Maha Pemberi Petunjuk dan akan memberikan ganjaran hingga kini dan masa yang akan datang. "Maka katakanlah" kepada mereka bagiku pekerjaanmu dan bagimu adalah pekerjaanmu, yakni menjelaskan bahwa Allah Swt. akan melihat dengan jelas segala perbuatan yang dilakukan setiap individu dan balasan yang setimpal.

Pada kalimat "Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan" dijelaskan bahwa seseorang tidak akan mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain dan pengingat untuk fokus terhadap amal perbuatan diri sendiri. "Dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan" baik yang dikerjakan saat ini maupun masa depan.

b. Qs. Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?"

Ayat di atas memberikan gambaran tentang umat Nabi Yunus bahwa Allah Swt. akan memberi keleluasaan untuk beriman, karena Allah Swt. memberikan akal untuk berpikir guna menentukan jalan yang mereka anggap benar. Umat Nabi Yunus yang beriman memiliki rasa patuh terhadap ajaran yang diberikan Allah Swt. dan mereka tidak akan mendapatkan azab. Akan tetapi, masih ada umatnya yang tetap tidak ingin beriman.

Dalam kitab tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan teguran untuk Nabi Muhammad Saw. yang ingin menyamakan keimanan semua manusia. Allah Swt. menjawab bahwa hal itu tidak akan terjadi, sebab kehendak-Nya berjalan sesuai dengan hikmah yang luhur dan kemasalahan yang ingin diperoleh tidak memerlukan hal tersebut.

Keimanan yang tertanam dalam hati tidak bisa dipaksakan, karena Allah Swt. dalam dalil-Nya tidak memaksa seseorang untuk beriman yang datangnya dari diri sendiri. Jika Allah Swt. memang enggan merubah seseorang untuk beriman, maka tidak akan terjadi melalui paksaan apapun. Sebab Allah Swt. akan memberikan hidayah atas kehendak-Nya.

Toleransi dan Pendidikan Multikultural

Pendidikan menginginkan adanya perubahan besar yang didapat manusia seiring sejarah peradabannya, yaitu mencetak manusia yang pintar dan baik. Oleh karenanya pendidikan sering kali disandingkan dengan istilah manusia berpendidikan (*educated*) dan berbudaya (*civilized*). Kedua istilah tersebut menerangkan bahwa 'berpendidikan' saja bukan menjadi jaminan seseorang memiliki kepribadian baik yang membudaya dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan dalam realitasnya, banyak ditemukan kasus seseorang yang dianugerahi kepintaran namun dalam dirinya diliputi kelicikan sehingga kepintarannya digunakan untuk 'membodohi' orang lain. Dari itu semua perlu diyakini bersama bahwa mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai selalu menjadi tugas peradaban. Dengan kata lain, sebuah masyarakat membutuhkan pendidikan nilai untuk bertahan hidup dan tumbuh subur sebagai upaya menjaganya tetap utuh dan berkembang. Hal ini juga memberikan arah pada sebuah simpulan di mana setiap pembelajaran memang hendaknya diiringi pengembangan karakter, yang di dalamnya berisi nilai-nilai kearifan. Sebagai contohnya di lingkungan belajar yang demokratis, setiap peserta didik berani menyampaikan gagasan dan berdebat dengan cara yang sopan. Maka dari itu, karakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai

perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ki Hadjar Dewantara menambahkan pengertiannya sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Budi pekerti yang dimaksud dalam pendidikan adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang berbaur secara komunal, setiap orang perlu menyadari bahwa setiap orang berhak meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar. Oleh karenanya, jika terdapat suatu perbedaan tidaklah menjadi suatu jembatan permusuhan. Persoalan yang berkaitan dengan keyakinan termasuk perkara abadi sampai kapanpun (*qadliyat syahsiyyah*). Nabi Muhammad Saw. hanya penyampai risalah, tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pemaksaan. Larangan untuk memaksa seseorang terutama dalam aspek keyakinan dapat dimaklumi, karena Allah Swt. menganugerahi manusia dengan akal.

Toleransi dalam istilah bahasa Arab disebut *tasamuh*. *Tasamuh* merupakan salah satu pokok ajaran inti agama Islam yang sejajar dengan ajaran lainnya, yaitu kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan yang sifatnya universal (*maslahat ummat*), dan keadilan (*‘adl*). Pada intinya, prinsip-prinsip ajaran Islam bersifat trans-historis, trans-ideologis, dan trans-keyakinan-agama. Multikulturalisme mengandung makna yang kompleks dan tidak mudah, yakni “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, sebab pluralisme bukan sekedar kata pengakuan. Akan tetapi, pengakuan tersebut akan memunculkan implikasi-implikasi dalam berbagai ranah.

Pendidikan adalah ujung tombak penentu keberhasilan pembentukan karakter sebagai bekal menghadapi masa depan. Tolak ukur belum tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dapat dilihat dari berbagai kasus-kasus yang terjadi dimulai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan moralitas yang dimiliki oleh suatu bangsa. Islam telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui representasi pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur’an ataupun hadis dengan mencantumkan beberapa isyarat penting secara eksplisit dan implisit mengenai eksistensi multikulturalisme, seperti yang tercantum pada Qs. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 mengatur penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembelajaran multikultural dalam Islam mencakup empat tema, yaitu tauhid, pluralitas sebagai sunnatullah, kebebasan beragama, serta pluralitas yang memerlukan “*frame of reference*”. Upaya yang dapat dilakukan guna menginternalisasi pemahaman multikulturalisme dalam proses pembelajaran adalah dengan mengajarkan seluruh tema yang ada, karena Islam menjelaskan perspektif terhadap keberadaan yang lain (*the existence of other*) sebagai suatu teoritis.

Dalam pola pendidikan multikultural, hal yang diajarkan bermula dengan penggambaran realitas bahwa manusia hidup tidak sendiri dan saling membutuhkan. Kesamaan ini menjadi modal besar bagi peradaban manusia membangun suatu sistem masyarakat yang baik dan rukun. Namun, sebagaimana realitasnya dapat ditemukan beberapa konflik di masyarakat. Penyebab konflik tersebut timbul karena perbedaan suku, budaya, agama, dan hal-hal lain yang dianggap berlainan prinsip. Sebagai seorang yang dalam proses hidupnya menganut ajaran agama diiringi kebijaksanaan para leluhur, maka sudah sepatutnya manusia bersatu padu dalam perbedaan, menghindari konflik dan memilih menyelesaikan permasalahan dengan adil, serta menghormati perbedaan sebagai rahmat dari Tuhan. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dan coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tersebut didapati semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Peserta didik sejak dini diajarkan

tentang nilai-nilai multikultural yang tujuannya meningkatkan kesadaran mereka agar dapat memiliki rasa bangga dengan selalu menghargai keragaman yang ada sehingga dapat menumbuhkan rasa toleransi, simpati, empati, dan menerima satu sama lain. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai di mana aspek vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya dan aspek horizontal, di mana bentuk penghargaan kepada sesama adalah nilai tak terpisahkan.

SIMPULAN

Toleransi merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang dijelaskan secara komprehensif dalam Al-Qur'an. Melalui berbagai ayatnya, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Beberapa ayat kunci seperti Surah Al-Baqarah (2:256), yang menyatakan tidak adanya paksaan dalam beragama, menggarisbawahi kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Surah Al-Hujurat (49:13) menekankan bahwa keberagaman bangsa dan suku adalah kehendak Allah, yang bertujuan untuk saling mengenal dan belajar satu sama lain. Surah Al-Kafirun (109:6) dengan jelas memisahkan keyakinan antara Muslim dan non-Muslim dengan cara yang penuh penghormatan, tanpa paksaan atau permusuhan.

Ayat-ayat di atas dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas dan disertai dengan tafsir yang mendalam, menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap inklusif, adil, dan penuh toleransi terhadap sesama manusia. Sikap ini tidak hanya relevan dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, tafsir dari para mufassir klasik dan kontemporer memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana prinsip-prinsip toleransi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan umatnya untuk selalu mengedepankan perdamaian, dialog, dan saling pengertian.

Dalam konteks dunia modern yang penuh dengan tantangan pluralisme dan keberagaman, pesan toleransi dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Umat Islam diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi ini untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai, di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Kesimpulannya, ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip fundamental yang dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh penghormatan terhadap perbedaan dan berkontribusi terhadap terciptanya perdamaian dan keadilan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Guillaume, *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah*. Oxford University Press, 1970.
- Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azra, Azyumardi. *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan Di Indonesia*, 1st ed. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, n.d.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita, 2009.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN 7*, no. 1 (2013): 133.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.

- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.